

MODERNISASI PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA
(Studi Komparatif antara Pemikiran Nurcholish Madjid
dan Harun Nasution)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :
SULFIANA
NIM : 99522818

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2005

NOTA DINAS

Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul.
Moh. Fatkhan, M. Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Hal : Skripsi Saudari Sulfiana
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar Skripsi.

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Sulfiana

NIM : 99522818

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : Modernisasi Pemikiran Islam di Indonesia

(Studi Komparatif antara Pemikiran Nurcholish Madjid dan
Harun Nasution)

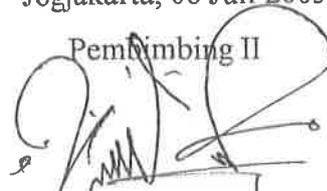
Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan.

Demikian, nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 08 Juli 2005

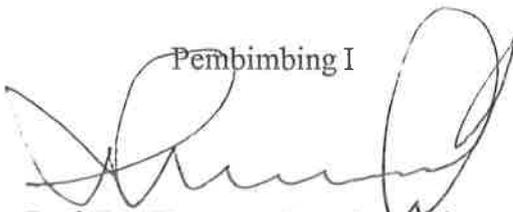
Pembimbing II



Moh. Fatkhan, M. Hum.

NIP. 150 292 262

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul.

NIP. 150 169 820



PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.009/1247/2005

Skripsi dengan judul: *Modernisasi Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Komparatif antara Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution).*

Diajukan Oleh :

1. Nama : Sulfiana
2. NIM : 99522818
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqsyahkan pada hari : Senin, tanggal : 25 Juli 2005 dengan nilai : 81(B+) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP : 150239744

Pembimbing Skripsi

Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul
NIP : 150169820

Penguji I

Dra. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP : 150228024

Sekretaris Sidang

Ustad Hamzah, M.Ag
NIP : 150298987

Pembantu Pembimbing

M. Fatkhan, S.Ag, M. Hum
NIP : 150292262

Penguji II

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP : 150289206



Yogyakarta, 12 Juli 2005

DEK A N

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP : 150088748

MOTTO

وابتغ فيما أتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا واحسن كما
احسن الله اليك ولا تبغ الفساد في الأرض ان الله لا يحب المفسدين.

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) dari akhirat dan janganlah melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas : 77).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*.(Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm. 623.

PERSEMBAHAN



*Skripsi ini kupersembahkan untuk:
Ayah-Ibu tercinta.....
Kakak-kakakku.....
Dan Keponakan-keponakanku tersayang.....*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Modernisasi pemikiran Islam di Indonesia merupakan fakta empirik yang sinergis dengan dinamika historis umat Islam. Gerakan modernisasi ini pada dasarnya telah muncul sejak akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, sebagai konsekuensi logis dari modernisasi yang terjadi di berbagai belahan dunia, yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Modernisasi yang berasal dari kata "modern" yang berarti "baru" adalah salah satu fase dari zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi ikon dari zaman ini, maka dapat dipastikan bahwasanya zaman ini sangat menonjolkan watak rasional dan premis-premis ilmiah yang bertolak dari fakta empirik dan logika. Fenomena zaman seperti inilah yang menggiring para pemikir muslim kontemporer, tak terkecuali Nurcholish Madjid dan Harun Nasution, untuk merekonstruksi, mereinterpretasi dan mereformulasi pemahaman keagamaan (Islam) agar lebih fleksibel dengan semangat zaman sehingga lebih bisa diterima oleh perspektif modernitas dan bahkan ikut menyemangati peradaban ini.

Sebagai tokoh yang sering direpresentasikan sebagai lokomotif pembaharuan atau modernisasi pemikiran Islam di Indonesia, Nurcholish Madjid dan Harun Nasution banyak melakukan kritik dan pembongkaran terhadap interpretasi (penafsiran) atas teks-teks agama (al-Quran dan Hadis) yang telah dihasilkan oleh para ulama sebelumnya yang tidak kontekstual dengan semangat kekinian, dan cenderung dipertahankan secara mapan (*taqdis*). Di antara segmentasi dari penafsiran tersebut yang dikritisi oleh keduanya, misalnya meliputi paradigma theologi umat Islam, konsepsi hukum Islam dan perspektif politiknya. Sejalan dengan kritik tersebut, mereka berupaya melakukan pembebasan (liberasi) umat Islam dari keterjebakan umat atas pengaruh tahayul, heterodok, khurafat, fatalistik dan taqlid buta dalam memahami agama.

Penelitian ini terfokus pada studi komparatif atas pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution, mulai dari setting sosio-kultural yang melatari keduanya, metodologi yang diterapkan dalam konteks modernisasi pemikiran Islam, persepsi tentang modernitas sampai pada bagaimana mereka memahami tema-tema spesifik yang menjadi bagian utama dalam diskursus keislaman kontemporer, seperti theologis, hukum Islam dan politik Islam. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-hermeneutis. Bagian yang dilakukan terlebih dahulu adalah mendeskripsikan totalitas dari gagasan modernisasi kedua tokoh secara historis dan kronologis yang kemudian dilanjutkan dengan menganalisa secara komparatif untuk memilah dan memetakan sisi persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Kontribusi pengetahuan (*contribution of knowledge*) dari modernisasi Islam yang mereka gagas, adalah lahirnya sebuah wacana keislaman di Indonesia yang rasional, dinamis, aktual, kritis dan sesuai dengan dinamika zaman, setelah sebelumnya diwarnai oleh kekakuan dan kejumudan dalam memahami Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على اشرف

الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين، اما بعد.

Alhamdulillah rabbi al-‘alamin, Segala puji bagi Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam Ilmu Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis haturkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H.M. Fahmie, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. Dan bapak Ustadhi Hamzah, M. Ag. selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul dan bapak Moh. Fatkhan, M. Hum. Selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan arahan dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Nafilah Abdullah dan M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag. Selaku penguji I dan II yang telah memberi banyak kritik, koreksi dan masukan dalam proses akhir skripsi ini.
5. Kepala dan seluruh karyawan UPT UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Kolese Ignatius, yang telah banyak memberi kemudahan dalam akses data.

6. Ayah, Ibu, kak Ti, kak Riani, kak Luthfi yang telah membantu dan memberi dorongan baik material selama penulis menempuh studi di Jogja.
7. Kang Defa, yang selalu memberi dukungan dan motivasi sampai skripsi ini disusun.
8. Teman-temanku Isnan, Iin, Lee-la, Ami, Evi yang selalu memberikan motivasi dan bantuan pikiran hingga skripsi ini selesai.
9. Teman-teman IKPI Cabang Yogyakarta yang selalu menemaniku dalam suka-cita.
10. Semua pihak yang tidak semuanya bisa disebutkan di sini yang telah banyak terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas semua bantuan dan partisipasinya, penulis mengucapkan terimakasih. Semoga Allah mencatat semuanya sebagai amal ibadah. Amin.

Yogyakarta, 09 Juli 2005

Penulis

Sulfiana

99522818

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	s'yin	sy	es dan ye

ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
فا	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

A. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	Muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

B. Ta' marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة علة	ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> <i>'illah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء زكاة الفطر	ditulis	Karāmah al-auliya' Zakaḥ al-fiṭri
	ditulis	

C. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل	fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
نكر	kasrah	ditulis	<i>i</i>
نكر	kasrah	ditulis	<i>ḥukira</i>
يذهب	dammah	ditulis	<i>u</i>
يذهب	dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

D. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تتسى	ditulis	<i>ā</i>
2	Fathah + ya' mati تتسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>furūd</i>

E. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

التم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعددت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

H. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	<i>zawī al-furūḍ</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian dan manfaat Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian	22
F. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II KONTEKS INTELEKTUAL DAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN NURCHOLISH MADJID DAN HARUN NASUTION	27
A. Konteks Intelektual Nurcholish Madjid.....	27
1. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid	27
2. Konteks Sosio-kultural Nurcholish Madjid	29
3. Karya-karya Nurcholish Madjid.....	31
B. Konteks Intelektual Harun Nasution.....	33
1. Riwayat Hidup Harun Nasution	33
2. Konteks Sosio-kultural Harun Nasution	36
3. Karya-karya Harun Nasution.....	37

BAB III GAGASAN MODERNISASI PEMIKIRAN ISLAM NURCHOLISH MADJID DAN HARUN NASUTION.....	39
A. Modernisasi Islam Nurcholish Madjid	39
1. Definisi dan Pemetaan Modernisasi Nurcholish Madjid.....	39
2. Modernisasi dalam Konteks Theologis	49
3. Modernisasi dalam Konteks Hukum Islam.....	56
4. Modernisasi dalam Konteks Politik.....	63
B. Modernisasi Islam Harun Nasution	68
1. Definisi dan Pemetaan Modernisasi Harun Nasution.....	68
2. Modernisasi dalam Konteks Theologis	75
3. Modernisasi dalam Konteks Hukum Islam.....	82
4. Modernisasi dalam Konteks Politik.....	88
 BAB IV. KOMPARASI GAGASAN MODERNISASI PEMIKIRAN ISLAM NURCHOLISH MADJID DAN HARUN NASUTION	 98
A. Letak Persamaannya	98
1. Konteks Kultural	98
2. Konteks Metodologis	102
3. Konteks Substansi Pemikiran	104
B. Letak Perbedaannya	108
1. Konteks Kultural	108
2. Konteks Metodologis	111
3. Konteks Substansi Pemikiran	113
C. Catatan Kritis atas Gagasan Modernisasi Nurcholish Madjid dan Harun Nasution	118
 BAB. V. KONTRIBUSI GAGASAN NURCHOLISH MADJID DAN HARUN NASUTION DALAM PERKEMBANGAN WACANA PEMBAHARUAN ISLAM DI INDONESIA	 122
A. Pada Masa Sekarang.....	122
B. Pada Masa yang Akan Datang	125

BAB VI PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran-Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terminologi 'modern' secara bahasa dapat dipadankan dengan kata 'tajdid' yang berasal dari kata dasar 'jadid' yang berarti baru atau 'tajaddada al-Syai`u' yang berarti sesuatu itu menjadi baru. Dari pembacaan etimologis ini, substansi yang terkandung di dalamnya, yaitu adanya keterhapusan dan kerusakan kemudian diperbaharui dengan penghidupan atau kembali pada semula sebelum terjadinya kerusakan tersebut (*reserved, born again*).¹

Modernisme merupakan sebuah fikiran, aliran gerakan dan usaha untuk mengubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Gerakan modernisme atau gerakan pembaharuan yang mengandung arti perubahan *status quo* itu dapat terjadi dalam berbagai sisi dan dimensi peradaban manusia, termasuk juga dalam hal agama. Modernisasi dalam agama artinya bahwa setiap pemikiran agama yang berangkat dari keyakinan bahwa kemajuan-kemajuan sains dan kebudayaan modern menuntut adanya reinterprestasi terhadap

¹ Bustami M. Said, *Maḥmūṭ Tajdīd al-Dīn*. (Kairo: Dar al-Kitāb, tt), hlm. 2-3.

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 11.

ajaran-ajaran agama klasik sesuai dengan pemikiran filsafat dan ilmiah yang berlaku.³

Istilah ini pada awalnya khusus untuk gerakan intern dalam Gereja Katholik Roma yang muncul di akhir abad 19 dan di awal abad 20. Kemudian istilah ini juga dipakai dalam gerakan liberalisme dalam Protestan dan Yahudi dengan jargon *Reform Judaism* oleh Moses Mende Isshon.⁴

Gerakan modernisasi yang identik dengan term *Tajdid*, *Tathwir* dan *Tahdis*, dalam konteks Islam, juga memperlihatkan jejaknya pada akhir abad 19. Sebagaimana yang terjadi pada agama Nasrani dan Yahudi, modernisasi dalam Islam juga berorientasi pada penafsiran terhadap Islam secara bebas dan baru berdasarkan konteks sejarah saat itu yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) merupakan tokoh yang pertama-tama meretas gerakan modernisasi dalam pemikiran Islam.⁶ Melalui majalah *Tahdzīb al-Akhlaq* yang dipimpinnya, Sayyid Ahmad Khan menyeru umat Islam untuk memperbaiki pola pikir religius dan menghilangkan setiap penghalang untuk berpikir kritis dan beragama.⁷ Semangat perubahan ini kemudian diteruskan oleh tokoh-tokoh sesudahnya seperti Maulana Muhammad Ali, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Ali Abd al-Raziq dan lain sebagainya.

³ *Ibid*, hlm. 93-94.

⁴ *Ibid*.

⁵ Lihat Abu al-A'la al-Maudludy, *Mujazu Tarikh Tajdid al-Dini* (Beirut: Dar al-Fikr, 1968), hlm. 163.

⁶ Lihat Maryam Jameela, *Islam and Modernisme* (Lahore: Mohammad Yusuf Khan, 1971), hlm. 49.

⁷ Lihat Busthami M. Said, *Maḥmūd Tajdīd*.....*op.cit*, hlm. 122.

Resonansi gerakan modernisasi Islam juga terasa di Indonesia, yaitu sejak sejarah sosial politik di Indonesia telah memasuki –meminjam tesis Kuntowijoyo dalam analisis perkembangan sejarah- fase ilmiah. Kondisi semacam ini diawali dengan sikap rasionalitas masyarakat dalam melihat sesuatu, termasuk dalam membangun strategi penetrasi terhadap imperialisme asing. Sikap rasional ini juga berekses pada ranah pemikiran keislaman, sehingga lahir beberapa penafsiran tentang Islam dalam konteks politik, ekonomi dan budaya. Lahirnya perserikatan seperti SI, Muhammadiyah dan NU di awal-awal abad XX dapat dijadikan indikatornya.⁸

Model modernisasi yang dikembangkan di Indonesia pada awal abad ini lebih dititikberatkan pada pembangunan budaya *ijtihad* dan pemberangusan tradisi *Taqlid*.⁹ Bagi para pengusung modernisasi Islam saat itu, *taqlid* dipercaya sebagai penyebab kemunduran umat Islam sesudah zaman keemasannya, di samping juga menjadi penyebab munculnya penguasaan pihak lain terhadap umat Islam yang berbentuk kolonialisme dan semi-kolonialisme, oleh karena itulah *taqlid* harus dibuang jauh-jauh dari kehidupan umat Islam.¹⁰ Sejak dicetuskannya upaya pembaharuan atau modernisasi pemikiran Islam saat itu, berbagai usaha

⁸ Lihat Ahmad Syafi'i Maarif, "Pengaruh Gerakan Islam di Indonesia Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia Dewasa Ini" dalam Akmal Nasery (peny.), *Percakapan Cendekiawan tentang Pemikiran Islam di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 96.

⁹ Lihat Pengantar Deliar Noer dalam Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Utara*. (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. xiii.

¹⁰ *Ibid.*

baik dalam bentuk pemikiran maupun gerakan terus dikembangkan hingga dewasa ini.¹¹

Namun sejarah perubahan senantiasa diwarnai oleh sikap pro dan kontra bagi yang menanggapinya.¹² Demikian halnya yang dialami Ahmad Wahib dan Djohan Efendi, karena sikap dan pemikiran pembaharuannya, mereka lantas dimarginalkan dari komunitas yang menaunginya selama ini dan masyarakat yang berpihak pada *status quo*.¹³

Pada tanggal 3 Januari 1970, Nurcholish Madjid, yang oleh majalah *Tempo* dijuluki sebagai penarik gerbong pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, mengalami peristiwa yang nyaris sama dengan yang telah dialami oleh Ahmad Wahib dan Djohan Efendi. Pada saat itu Cak Nur, panggilan populer Nurcholish Madjid, berkesempatan menuangkan gagasan pembaharuannya lewat pidato yang disampaikannya pada acara malam silaturahmi organisasi pelajar, pemuda, mahasiswa, sarjana, yang tergabung dalam HMI, GPI, PII dan Persami di Gedung Islamic Research Centre, Jakarta.¹⁴

Melalui pidato tersebut, Cak Nur menyoroti tentang kemunduran dan kejumudan yang dialami oleh umat Islam Indonesia, serta telah kehilangan *Psychological Striking Force* dalam perjuangannya. Umat Islam seakan sedang

¹¹ Lihat M. Syfi'i Maarif, *Pengaruh Gerakan... ..op.cit*, hlm. 96.

¹² Nurcholish Madjid (peng.), "Pembaharuan Islam di Indonesia dan Harapannya Bagi Masa Depan," dalam Bustami M.Said, *Pembaharu dan pembaharuan dalam Islam*.(Surabaya: Pusat Studi Ilmu dan Amal) hlm. vi.

¹³ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia; sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*.(Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 45.

¹⁴ Nurcholish Madjid, "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat". Lihat M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia; sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*.(Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 45.

dihadapkan pada dua pilihan dilematis, yaitu antara memilih untuk melakukan pembaharuan dengan konsekuensi merugikan integrasi umat, atau memilih untuk mempertahankan usaha-usaha ke arah integrasi umat, seperti yang begitu giat dilakukan oleh sementara pihak, namun berakibat pada langgengnya kebekuan dan stagnasi di kalangan umat.¹⁵ Selanjutnya, pembaharuan pemikiran Islam tidak saja sangat diperlukan tetapi merupakan suatu keharusan mutlak untuk menghilangkan ketidakberdayaan umat Islam dalam merespon perkembangan-perkembangan aktual di sekitarnya.¹⁶

Pembaharuan pemikiran atau liberalisasi pandangan terhadap ajaran Islam, harus dimulai dengan dua tindakan simultan, yaitu dengan terlebih dahulu melepaskan diri dari kungkungan nilai-nilai tradisional, lalu mencari nilai-nilai baru yang berorientasi ke masa depan. Manifestasi hal itu dapat ditempuh melalui proses-proses yang terangkum dalam term sekularisasi, *intellectual freedom*, *idea of progress* dan lain sebagainya.¹⁷

Setelah penyampaian pidato tersebut, Cak Nur mendapatkan reaksi-reaksi keras dari berbagai pihak yang disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi, ceramah, khutbah di masjid-masjid dan berbagai artikel di media massa.¹⁸

Reaksi-reaksi keras yang ditujukan kepada Cak Nur itu mulai muncul terutama sejak naskah pidato yang memuat pembaharuan itu diterbitkan untuk pertama kalinya oleh surat kabar *Indonesia Raya* (sebuah koran yang berhaluan

¹⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...op.cit.*, hlm. 204.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 206.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 206-211.

¹⁸ Lihat M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran...op.cit.*, hlm. 54. Lihat juga dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...op.cit.*, hlm. 215.

sosialis). Sebagaimana dalam catatan Greg Barton, penerbitan naskah pidato Cak Nur menjadi penuh skandal dan menyebabkan Cak Nur memperoleh reputasi buruk di kalangan sebagian umat Islam. Barton juga mencatat bahwa makalah tersebut menjadi kontroversial karena yang menyampaikan adalah Nurcholish Madjid, yang sebelumnya terkenal dengan julukan “Natsir Muda” dan tokoh pemuda yang cukup terkemuka saat itu.¹⁹

Reaksi-reaksi keras terhadap Cak Nur tersebut umumnya berasal dari tokoh-tokoh terkemuka umat Islam saat itu yang terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu generasi muda dan generasi tua. Dari generasi muda, yang usianya relatif sebaya dengan Cak Nur, terdapat nama-nama seperti Endang Syaefuddin Anshori, Ismail Hasan Metareum dan Abdul Qodir Jaelani. Sementara dari kalangan generasi tua, di antaranya adalah H.M.Rasjidi, M. Natsir dan bahkan juga Buya Hamka.²⁰

Oleh para penentangannya, Cak Nur dengan gagasan pembaharuannya itu, dituding telah keluar dari doktrin theologis dan sumber-sumber otoritatif Islam yang sudah baku. Mereka menganggap bahwa penggunaan istilah-istilah sekularisasi, *Idea of Progress*, *Intellectual Freedom*, dan sebagainya telah mendistorsi dan mereduksi otentisitas doktrin syari'at Islam serta

¹⁹ Greg Barton, *The Emergence of Neo-Modernism; a Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia (A Textual Study Examining The Writing of Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib and Abdurrahman Wahid 1968-1980, (Islam Liberal di Indonesia; Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid. Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980)*. (Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999), hlm. 54.

²⁰ A. Dahlan Ranuwihardjo, “Melodi Yang Terputus: Apakah Otoritas H.M Rasjidi Membuat Beliau Otoriter,” dalam Endang Basri Ananda (ed.), *70 Tahun Prof. Dr. H.M. Rasjidi*. (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), hlm. 186.

pengungkapannya terlalu *vulgar* sehingga secara politis dapat menjadi biang disintegrasi dan pemecahan umat Islam.²¹

Menyimak fenomena tokoh-tokoh pemikir seperti Cak Nur, Ahmad Wahib dan yang lainnya, kiranya semakin menguatkan kebenaran ungkapan Amin al-Khulli, bahwa sampai kapan pun pemikiran memang sebuah kekafiran yang layak untuk diharamkan dan diperangi. Fenomena semacam ini bahkan juga terjadi di belahan negara lain, misalnya Mesir. Nasr Hamid Abu Zayd, seorang ahli linguistik dan dosen di Universitas Al-Azhar, bahkan pernah mendapatkan vonis kafir dan hukuman mati karena karya-karya ilmiahnya seperti: *al-Imam al-Syafi'i wa Ta'sis al-Aidilujyat al-Wasatjyah* dan *Naqdu al-Diniyah*, dinilai tidak sesuai dengan asumsi arus besar kalangan *sunni* dan bahkan dinilai keluar dari ketentuan batas-batas keimanan.²²

Meski tidak sekuat penetrasi yang diterima Abu Zayd, Ulil Abshar Abdalla, seorang tokoh muda NU, belakangan ini memperpanjang sejarah kelam kebebasan berpikir dan berpendapat di Indonesia. Sebuah artikel sederhana yang ditulis Ulil pada Hariian Umum *Kompas* telah melahirkan protes keras yang bahkan mengarah pada intimidasi fisik oleh kalangan penentangannya.

Secara substansial, tulisan Ulil tersebut merupakan pengungkapan kembali ide-ide Cak Nur yang telah digagas pada 30-an tahun yang lalu. Namun reaksi yang muncul dapat dikatakan sangat berlebihan. Sebagaimana diakui Haedar

²¹ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran...op.cit.*, hlm. 55.

²² Lihat Pengantar Jadul Maula dalam Edisi Indonesia M. Nasr Hamid Abu Zayd, *Imam Syafi'i; Moderatisme, Ekletisisme dan Arabisme*, terj. Khoiron Nahdiyyin.(Jogjakarta: LKiS, 2001), hlm. vi.

Bagir, reaksi tersebut tidak sebanding dengan apa yang telah dilakukan Ulil, yaitu yang hanya menulis artikel.

Menurut peneliti, membaca kembali gagasan-gagasan tokoh pembaharu yang memiliki sejarah pro-kontra yang cukup luas, seperti Nurcholish Madjid, tetap memiliki titik relevansinya dalam konteks kekinian. Lebih lanjut lagi, gagasan Cak Nur tentunya akan banyak menuai interpretasi baru ketika dibaca dari sudut pandang semangat zaman yang berbeda.

Meneliti sejarah pemikiran seorang tokoh tanpa memperbandingkan dengan tokoh yang lain akan melahirkan suatu konklusi yang dapat mengarah pada distorsi pemikiran itu sendiri, karena pada dasarnya sebuah pemikiran tidak hanya sebagai produk dari tokohnya, tapi juga merupakan produk dari zamannya, oleh karena itu untuk memahami substansi yang dibawa dalam pemikiran seorang tokoh harus diimbangi dengan membaca pemikiran tokoh yang lain pada zamannya.²³

Harun Nasution menjadi pilihan peneliti untuk dikomparasikan dengan pemikiran Cak Nur, karena selain hidup sezaman, Harun Nasution tercatat sebagai tokoh yang ikut memperjuangkan gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Sebagaimana Cak Nur, Harun banyak menuai kritik dari rival-rivalnya, seperti H.M. Rasjidi. Inilah yang menjadi alasan dan pemicu kegelisahan peneliti untuk mencari interpretasi yang tepat dari ide pembaharuan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks apa yang telah ditulis oleh Nurcholish Madjid dan

²³ Fransisco Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. (Jogjakarta: Kanisius, 2003), hlm. 44.

Harun Nasution, di samping juga secara serius membuat beberapa catatan tentang kontribusi yang dapat ditarik dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Sisi paling menarik dari penelitian ini juga terletak pada latar belakang tradisi keluarga dan pendidikan yang ditempuh oleh kedua tokoh ini. Pada titik-titik tertentu dua arus pemikiran ini saling berkelindan satu sama lain, padahal pendidikan yang membesarkan keduanya relatif berbeda, Cak Nur terlahir dari pendidikan barat sementara Harun berasal dari Timur Tengah. Namun mengapa keduanya sama-sama mengusung ide pembaharuan Islam, dan lantas dimanakah letak perbedaan dan persamaan gagasan pembaharuan yang mereka gagas ?.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang pemikiran di atas, peneliti menetapkan tiga butir yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

- a. Bagaimanakah gagasan Nurcholish Madjid dan Harun Nasution tentang modernisasi pemikiran Islam di Indonesia?
- b. Dimanakah letak perbedaan dan persamaan gagasan-gagasan Nurcholish Madjid dan Harun Nasution tentang modernisasi pemikiran Islam di Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh atau kontribusi keduanya dalam perkembangan wacana modernisasi pemikiran Islam di Indonesia, masa kini dan masa yang akan datang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian dengan basis pemikiran dua tokoh yang telah melahirkan gagasan-gagasan besar dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

- a. Menggali dan menuangkan kembali substansi pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution tentang modernisasi pemikiran Islam di Indonesia.
- b. Menemukan titik komparatif dalam ide-ide Nurcholish Madjid dan Harun Nasution tentang modernisasi pemikiran Islam di Indonesia.
- c. Mengetahui pengaruh pemikiran modernisasi keduanya dalam perkembangan wacana modernisasi pemikiran Islam di Indonesia, masa kini dan masa yang akan datang.

Penelitian sederhana ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah khazanah intelektual masyarakat akademis.
2. Membangun kesadaran diskursif dan kesadaran kritis masyarakat secara umum.
3. Penelitian ini juga memiliki makna strategis bagi peneliti, yaitu sebagai ajang pembelajaran dan aktualisasi, khususnya dalam meningkatkan kemampuan budaya tulis dan berpikir secara akademis-konseptual.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah proses penelitian. Ada beberapa hal yang akan ditinjau terkait dengan telaah pustaka ini, yaitu sejauh mana objek penelitian ini pernah dibahas oleh peneliti lain, apa isi dan substansi bahasan peneliti tersebut, bagaimana metodologi dan pendekatan yang digunakannya, kemudian adakah persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, serta di mana posisi penulis dalam penulisan ini. Maka lewat telaah pustaka ini akan menghindari penulisan yang sama.

Terkait dengan objek penelitian ini, yaitu tentang gagasan modernisasi pemikiran Islam Nurcholish Madjid dan Harun Nasution, telah ditemukan beberapa hasil penelitian mengenai kedua tokoh tersebut maupun gagasan modernisasinya. Di antaranya adalah:

1. *Neo-Modernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*, yang ditulis M. Deden Ridwan. Buku ini terdiri dari 5 bagian, yang meliputi (i) pembaruan Islam dalam analisis wacana (ii) pers dan realitas Orde Baru (iii) politik modernisasi dan wacana pembaruan Islam Nurcholish Madjid (iv) dari "fundamentalisme" ke pembaruan Islam Nurcholish Madjid analisis pemberitaan majalah Tempo (v) kesimpulan dan komentar kritis. Buku ini menggunakan metode analisis wacana dengan menjadikan majalah ,migguan *Tempo* sebagai sumber datanya.²⁴ Berdasarkan fakta yang ada, majalah *Tempo* seringkali diidentikkan sebagai "corong" dari isu-isu pembaruan Islam yang yang dilindungi oleh Cak Nur.

²⁴ M. Deden Ridwan, *Neo-Modernisasi Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*.(Jogjakarta: Belukar Budaya, 2002).

Perbedaan antara skripsi ini dengan buku tersebut terletak pada ranah Metodologi dan sumber data yang diterapkan. Buku tersebut menerapkan metode analisis wacana dengan hanya memfokuskan data pada majalah *Tempo*. Gagasan pembaruan Cak Nur yang ditelisis merupakan hasil karya yang berupa artikel, baik yang ditulis oleh Cak Nur sendiri maupun penulis-penulis lain, dengan karakter yang berbeda-beda, seperti mendukung, mengkritisi, menolak dan memperkuat. Perbedaan metodologi dan instrumen data ini membawa konsekuensi pada perbedaan hasil pembacaan. Substansi buku ini berusaha menjelaskan bahwa pers, setidaknya ditunjukkan majalah *Tempo*, dalam peta pemikiran Islam kontemporer tampaknya merefleksikan visi intelektual. Di sini ada semacam persekongkolan antara media massa sebagai sebuah institusi sosial dengan komunitas intelektual kaum pembaharu dalam mengemas dan menyebarkan berita mengenai "Islam Liberal" yang dikomandani oleh Cak Nur. Sedangkan skripsi ini hanya bergerak pada tataran substansi modernisasi Cak Nur dan bagaimana gugusan metodologisnya.

Adapun persamaannya terdapat pada perspektif gagasan modernisasi Cak Nur yang dijadikan sebagai objek penelitian.

2. *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid Membangun Visi dan Misi Baru Islam di Indonesia*. Buku ini ditulis oleh Junaidi Idrus sebagai tesis di Program Magister Filsafat UGM. Isi dari buku tersebut terdiri dari 6 bab dengan rincian: (i) pendahuluan (ii) latar belakang intelektualitas Nurcholish Madjid (iii) tema-tema pokok pemikiran Nurcholish Madjid

(iv) gagasan-gagasan pembaruan pemikiran Nurcholish Madjid dalam bidang pemikiran keislaman (v) pembaruan pemikiran keislaman Nurcholish Madjid dalam wacana intelektual Islam di Indonesia (vi) penutup.²⁵ Pendekatan yang digunakan oleh penulisnya adalah pendekatan historis sedangkan metode yang diterapkannya adalah metode deskriptif-kritis.

Persamaan antara buku tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode umum yang digunakan, yaitu metode deskriptif yang dikombinasikan dengan analisis kritis atas gagasan Cak Nur. Kesamaan ini membawa dampak pada kesamaan pada tingkat kesimpulan. Indonesia sebagai bangsa muslim terbesar memiliki corak masyarakat yang plural (heterogen) dalam bingkai etnis, bahasa, agama, budaya dan lain sebagainya. Sehingga dari *setting* kultural inilah karakter berpikir Cak Nur sangat kental dengan nuansa inklusifitas. Kendati demikian, antara buku tersebut dengan penelitian ini tetap menyisakan perbedaan, yaitu dalam hal pilihan tema-tema yang dibahas sebagai derivasi dari gagasan modernisasi Cak Nur. Buku tersebut hanya membahas satu dari ketiga tema yang diangkat dalam skripsi ini, yaitu tema *theologis*. Sedangkan pada penelitian ini juga membahas tentang perspektif hukum Islam Cak Nur dan paradigma politiknya.

3. *Substansi Gagasan Nurcholish Madjid dan Pandangan H.M. Rasjidi tentang Sekularisasi serta Implikasinya Terhadap Wacana Islam dan*

²⁵ Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*. (Jogjakarta: Logung, 2004).

Negara. Penelitian ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Hayyun Nur, mahasiswa Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Ada beberapa hal yang dibahas dalam skripsi yang terdiri dari 5 bab ini, di antaranya adalah: bab I berisi pendahuluan, bab II berisi tentang gagasan sekularisasi Nurcholish Madjid, bab III berisi tentang pandangan H.M. Rasjidi tentang sekularisasi, bab IV berisi tentang komparasi antara keduanya, yakni sebuah analisis tentang sisi perbedaan dan persamaan antara keduanya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik atau telaah sosio-historis atas teks yang menjadi data dalam penelitian tersebut. Sedang metode yang digunakan adalah analitis-komparatif.

Secara metodologis skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu pendekatan sosio-historis dan metode analitis-komparatif. Demikian juga isinya, yaitu gagasan Nurcholish Madjid yang dikomparasikan dengan tokoh lain, kendati tokoh yang dikomparasikan tersebut berbeda.

4. *Muslim Intellectual Response to New Order Modernisation in Indonesia*,²⁶ yang ditulis Muhammad Kamal Hasan, sebagai disertasi doktornya pada tahun 1975. Buku tersebut banyak mengulas bahwasanya pemikiran dan gagasan yang telah dimunculkan oleh Cak Nur banyak terinspirasi H.M.S

²⁶ M. Kamal Hasan, *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia (Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim)*. Dalam Ahmadie Thaha (terj.).(Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987). hlm. 34-37.

Mintaredja yang memiliki karakter akomodasionis realistik.²⁷ Menurut Hasan, pemikiran Cak Nur yang akomodasionis-realistik ini, merupakan wujud pergeseran dan inkonsistensi dari pemikiran Cak Nur yang sebelumnya memiliki karakter idealis ke arah model pemikiran seorang modernis sekuler.²⁸

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan buku tersebut terletak pada pendekatan yang digunakan. Hasan lebih banyak mengungkap kritik ideologis dari sosok Cak Nur, dalam hal ini bagaimana Hasan membongkar pergeseran-pergeseran yang inkonsisten dalam diri Cak Nur. Perbedaan yang lain terletak pada objek material dari penelitian, yang mana penelitian ini berusaha untuk mengkomparasikan dengan tokoh lain sedangkan apa yang dilakukan Hasan hanya terfokus pada sosok Cak Nur *an sich*.

5. *Sekularisasi dalam Polemik*, yang ditulis oleh Pardoyo. Dalam buku tersebut yang paling banyak diulas adalah substansi makna yang terkandung dalam terminologi sekularisasi yang sering dipergunakan Cak Nur sebagai bentuk lain dari istilah modernisasi pemikiran Islam.²⁹ Buku ini banyak menelaah tentang terminologi sekularisasi yang diusung oleh Cak Nur yang banyak menuai polemik di kalangan umat Islam. Fokus Pardoyo adalah akar-akar teoritis yang bersifat filosofis-sosiologis dari terminologi tersebut. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian ini yang tidak

²⁷ *Ibid.*, hlm. 89.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 114.

²⁹ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 108.

hanya memfokuskan diri untuk menelaah termilogi tersebut, melainkan juga substansi atau muatan dari konsep sekularisasi Cak Nur.

6. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia* yang ditulis oleh M. Syafi'i Anwar dengan banyak mengelaborasi pemikiran-pemikiran Cak Nur, terutama dalam konteks perbedaannya dengan pemikiran-pemikiran H.M. Rasjidi. Buku yang pada awalnya merupakan sebuah tesis itu berisi analisis tentang kebangkitan intelektualisme Islam di era Orde Baru terutama pada tahun 1970-an. Menurut Syafi'i Anwar, lahirnya kebangkitan intelektualisme Islam di Indonesia itu merupakan implikasi dan konsekuensi dari perubahan sosial yang berawal dari kebijakan pembangunan penguasa Orde Baru, ia juga mengetengahkan fenomena kemunculan kelas menengah santri baru pada tahun 1980-an sebagai implikasi dari perkembangan sosio-politis pada dekade tersebut, yang pada dasarnya lebih merupakan kelanjutan dari perkembangan era sebelumnya.³⁰ Dari sudut pandang tentang fenomena umat Islam pada era Orde Baru yang dibahas dalam buku tersebut sudah menunjukkan perbedaan yang mendasar dengan skripsi ini yang secara eksploratif membahas Cak Nur.

Adapun penelitian yang terfokus pada pemikiran Harun Nasution, sejauh pemantauan peneliti, dapat dikatakan cukup jarang, namun hal itu tidak berarti bahwa pemikiran Harun Nasution tidak menarik untuk diteliti. Sebagaimana yang diakui Cak Nur, Harun Nasution memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mengembangkan tradisi intelektual di IAIN, yang menghasilkan suatu gejala

³⁰ M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia; Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 109.

umum di mana orang berani berdiskusi secara terbuka, berani mempertanyakan pandangan dan doktrin yang sudah 'mapan' dan tidak melihat doktrin sebagai *taken for granted* (diadopsi begitu saja).

1. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam & 0 Tahun Harun Nasution*, yang ditulis oleh beberapa penulis, seperti Nurcholish Madjid, Frans Magnis-Suseno, Mansour Fakhri, Yusril Ihza Mahendra, Sudirman Tebba dan lain sebagainya, dengan editor Aqib Suminto. Buku tersebut berisi tentang bagian-bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sosok Harun dalam kiprahnya sebagai intelektual dan pembaharu pemikiran Islam Indonesia, mulai dari riwayat hidupnya, sosiologi pengetahuannya, gagasan-gagasannya dalam bidang theologi, hukum Islam, paradigma kemasyarakatan, peran dan fungsi akal, wawasan kenegaraan dan lain sebagainya. Masing-masing penulis juga menerapkan seperangkat metode dan pendekatan yang berbeda, seperti historis, sosiologis, dan hermeneutis. Sedangkan metode yang dikembangkan meliputi, deskriptif-analitis, kritik-historis, dan lain sebagainya.

Perbedaan yang mendasar antara skripsi ini dengan buku tersebut berkisar pada sifat tulisan secara umum. Buku tersebut merupakan kumpulan artikel tentang Harun. Sebagaimana diketahui, karakteristik artikel dalam membahas suatu tema memiliki keterbatasan, baik dalam hal ruang lingkup (*space of point*) maupun akses eksploratifnya. Hal ini dapat dilihat ketika para penulis tersebut membahas beberapa segmentasi dari gagasan Harun yang seolah-olah terputus dengan kesejarahan pengetahuan Harun

itu sendiri. Dengan demikian, berbagai catatan kesimpulan dan catatan kritis pun banyak yang berbeda dengan penelitian ini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Faris Ma'ani, mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Skripsi yang berjudul: "Pemikiran Filsafat Harun Nasution", yang membedah sisi filosofis atau epistemologi yang digunakan oleh Harun Nasution ketika membangun gagasan-gagasan pembaharuannya. Sisi yang membedakan skripsi tersebut dengan penelitian ini terletak pada wilayah objek material yang diteliti, yaitu kalau skripsi itu hanya terfokus pada epistemologi Harun Nasution *an sich*, maka skripsi ini sekaligus mencoba untuk mendialogkan dengan pemikir lain, yaitu Nurcholish Madjid.
3. Skripsi yang ditulis oleh Arpan Sulaeman Hasibuan, mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga. Judul skripsi tersebut; *Harun Nasution dan Kontribusinya dalam Perkembangan Islam di Indonesia*. Sepintas skripsi ini memiliki kesamaan substansial dengan penelitian yang sedang dilakukan ini, namun tetap menyiratkan perbedaan yang cukup signifikan. Skripsi tersebut lebih mendeskripsikan pemikiran Harun Nasution dengan sudut pandang yang cukup parsial, yaitu pendekatan historis *an sich*. Adapun penelitian ini selain menggunakan pendekatan historis, juga menggunakan pendekatan hermeneutik untuk membedah teks-teks yang telah dihasilkan Harun Nasution. Antara Harun Nasution dan peneliti dibatasi oleh semangat zaman yang berbeda, oleh karena itu teks-teks yang telah dihasilkan Harun Nasution merupakan ekspresi zamannya yang

tentu juga tidak sama dengan semangat zaman peneliti. Jadi pendekatan hermeneutik sangat dibutuhkan untuk membaca teks-teks tersebut.

Dari tinjauan pustaka ini, apabila ditarik kesimpulan dengan melihat pada buku-buku, skripsi, thesis, dan penelitian-penelitian yang lainnya, penulis belum melihat adanya pembahasan khusus mengenai gagasan modernisasi pemikiran Islam Cak Nur yang didialektikkan dengan gagasan Harun Nasution, dengan perspektif dan pendekatan hermeneutika (*verstehen*).

Penulis mengambil objek lain, untuk diteliti secara khusus, merupakan sesuatu yang penekanannya berbeda, baru, dan belum pernah diteliti. Jadi penelitian ini mempunyai spesifikasi tersendiri. Kiranya penelitian yang dilaksanakan ini dapat menunjukkan sesuatu yang baru serta mengisi kekurangan-kekurangan tersebut.

Hal-hal baru yang dimaksud :

a. Substansi Pembahasan.

Skripsi ini memfokuskan pada objek gagasan Cak Nur yang dikomparasikan dengan gagasan Harun Nasution. Objek penelitian seperti ini belum pernah dikaji dan diteliti oleh peneliti yang lain. Studi komparatif ini yang mendorong pada pola dan model analisis yang berbeda juga, karena dalam terjemahan konkretnya penulis harus bisa mereinterpretasi dan sekaligus memetakan sisi perbedaan dan persamaan dari gagasan kedua tokoh, yang sebelumnya mereka sering dipersepsikan sama, yaitu sebagai penggerak modernisasi pemikiran Islam di Indonesia. Objek seperti ini, sejauh penulis baca, belum pernah di angkat dan diteliti, dengan demikian bersifat baru.

b. Pendekatan

Hal baru yang lain terjadi pada domain pendekatan. Penulis dalam hal ini menggunakan hermeneutika dengan memfokuskan diri pada teori hermeneutika Hans-Gerg Gadamer. Dalam hal ini penulis berusaha melakukan praduga (*prejudise*) dengan harizon tradisi penulis sebagai pembaca teks Cak Nur dan Harun, dalam rangka mereproduksi makna dari gagasan kedua tokoh tersebut. Gugusan pembaruan dan modernisasi pemikiran Islam Cak Nur dan Harun merupakan sintesa epistemologis antara paradigma metodologi yang mereka kembangkan dengan epistemologi kultural yang membentuknya. Situasi nasional saat mereka lahir, pergolakan politik Orde Lama dan bahasa politik Orde Baru sangat memberi kontribusi besar dalam *intellectual building* mereka. Belum lagi watak pluralisme bangsa, keterbelakangan bangsa di antara bangsa-bangsa lain di dunia dan wajah lokalitas lainnya juga memiliki peranan penting dalam konstruksi pemikiran modernis mereka. Hal yang demikian tidak pernah dibahas oleh peneliti lain. Umumnya mereka hanya membahas bagaimana definisi dan sejauhmana jangkauan modernisasi pemikiran Islam yang diteoritisasikan kedua tokoh. Mereka juga melihat teori Cak Nur dan Harun sebagai suatu yang terpisah dari karakter zamannya dan sosiologi pengetahuan mereka. Dengan demikian, dari sisi pendekatan ini jelas suatu hal baru yang ditampilkan oleh skripsi ini.

c. Peta Pemikiran

Sejauh ini para paneliti Cak Nur dan Harun tidak berupaya merumuskan posisi dari Cak Nur dan Harun dalam konstelasi intelektualisme Islam. Seperti diketahui, dalam konteks epistemologi pemikiran keislaman, ada tiga corak yang

berkembang dengan karakter dan spesifikasi yang berbeda satu sama lain, yaitu *irfani, bayani dan burhani*. Dari ketiga corak ini, dimanakah posisi Cak Nur dan Harun mesti ditempatkan. Penulis dalam skripsi ini dengan tegas mengklasifikasi Cak Nur dan Harun ke dalam salah satu model tersebut. Dengan demikian, hal ini merupakan suatu hal yang benar-benar baru dan belum ditelaah oleh peneliti yang lain.

Terlihat dari telaah pustaka yang ada, bahwa gagasan Cak Nur dan Harun Nasution telah banyak dikaji dan diteliti dengan berbagai perspektif dan pendekatan. Benang merah yang dapat ditarik dari beberapa data yang telah diuraikan di atas, bahwasanya gagasan modernisasi yang diusung, baik oleh Cak Nur maupun Harun merupakan fenomena baru dalam konteks kesejarahan umat Islam di Indonesia. Dengan demikian kedua tokoh ini dapat diposisikan sebagai representasi dari tokoh modernis Islam Indonesia.

Modernisasi sejatinya merupakan diskursus yang muncul sebagai konsekuensi logis dari munculnya peradaban modern. Peradaban ini menuntut adanya dekonstruksi atas pola dan kerangka berpikir manusia yang tradisional (agraris) menjadi rasional (modern). Hal ini berlaku untuk semua bidang dan dimensi kehidupan manusia, dan tidak terkecuali juga agama. Jika tidak dilakukan modernisasi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia (termasuk agama) maka yang akan terjadi adalah sikap penolakan dan marjinalisasi terhadap agama itu sendiri. Cak Nur dan Harun yang memiliki kesadaran kritis dan diskursif bisa membaca situasi ini, sehingga mereka pun melakukan gerakan pembaruan (modernisasi) atas berbagai interpretasi doktrin keislaman.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut banyak mengulas tentang bagaimana ontologi dari modernisasi pemikiran Islam yang Cak Nur dan Harun telah gulirkan, demikian juga epistemologinya (*the theory of knowledgenya*), serta sisi nilai dari gagasan modernisasi tersebut (aksiologisnya). Di samping bersifat deskriptif, penelitian tersebut juga menerapkan metode kritik pada kedua tokoh ini yang meliputi ranah ontologis, epistemologis dan aksiologisnya.

Pada dasarnya modernisasi pemikiran Islam yang diteoritisasikan oleh kedua tokoh ini memiliki paralelitas satu sama lain, yaitu modernisasi sebagai nama lain dari rasionalisasi. Ada beberapa terminologi yang dimunculkan kedua tokoh, misalnya Cak Nur cenderung menggunakan istilah sekularisasi yang berarti pembebasan paradigma keagamaan umat Islam Indonesia dari heterodok, mistis, syirik dan lain sebagainya. Sementara Harun secara intens memakai jargon rasionalisasi Islam sebagaimana yang telah diperagakan oleh kaum Mu'tazilah.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian yang mengangkat tema “Modernisasi Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Komparatif Atas Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution)” ini dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka (*Liberary Reseach*), karena seluruh sumber data yang dilibatkan dalam penelitian ini bersumber dari data literatur kepustakaan.

Secara kategoris, penelitian ini dapat dipetakan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primernya adalah buku-buku dan

artikel yang telah dihasilkan kedua tokoh tersebut. Untuk data yang menyangkut pemikiran Cak Nur antara lain bukunya yang berjudul: *“Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan,”* *“Islam Keindonesiaan dan Kemodernan,”* *“Islam Kerakyatan dan Islam Keindonesiaan,”* *“Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia”*, *Islam Agama Peradaban,”* *“Dialog Keterbukaan; Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer,”* serta *“Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia.”* Untuk data-data yang bersumber dari artikel Nurcholish Madjid, antara lain: *“Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat,”* *“Berbeda Catatan Sekitar Masalah Pembaharuan Pemikiran dalam Islam,”* dan *“Menyegarkan Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam di Indonesia.”*

Adapun data-data primer yang terkait dengan gagasan Harun Nasution peneliti akan menggunakan beberapa buku yang telah dihasilkan tokoh tersebut, di antaranya adalah: *“Islam Rasional; Pemikiran dan Gagasan Harun Nasution,”* *“Muhammad dan Theologi Mu’tazilah,”* *“Filsafat Agama,”* *“Filsafat dan Mistisisme dalam Islam,”* *“Aliran Modern dalam Islam”* serta *“Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya.”*

Selain data primer, penelitian ini juga akan melibatkan beberapa data-data sekunder. Data-data sekunder adalah semua karya ilmiah, baik yang terdiri dari buku-buku maupun artikel-artikel, yang terkait dengan tema besar penelitian ini, misalnya penelitian Greg Barton, M. Syafi’i Anwar dan pemikir-pemikir lainnya.

2. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data primer dan sekunder terkumpul, peneliti akan mengolah data-data tersebut dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif : disini peneliti mendeskripsikan pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution mengenai modernisasi pemikiran Islam di Indonesia
- d. Metode analisis komparatif : metode ini peneliti gunakan untuk mengupas maksud pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution tentang modernisasi pemikiran Islam di Indonesia serta mengkomparasikan .di antara keduanya untuk mencari persamaan dan perbedaan serta kelemahan dan kelebihanannya, dan juga kontribusinya dalam perkembangan wacana pembaharuan Islam selanjutnya.

3. Pendekatan

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa pendekatan:

- a. Pendekatan Historis, yaitu dengan melakukan analisis yang mendalam tentang historisitas kedua tokoh yang diteliti dalam penelitian ini, kemudian dipertautkan dengan konteks sosial, politik dan budaya di mana sang tokoh hidup.
- b. Pendekatan hermeneutik, yaitu pendekatan yang digunakan untuk melakukan pembongkaran terhadap makna yang terkandung di balik teks yang telah ditulis oleh Nurcholish Madjid dan Harun Nasution.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang memfokuskan pada pemikiran modernisasi pemikiran Islam Cak Nur dan Harun Nasution ini akan dibangun atas enam bab, yaitu sebagai ulasan dan jawaban terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab I. Berisikan tentang pendahuluan yang diawali dengan pembahasan latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan penegasan rumusan masalah, kemudian tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi tentang elaborasi kritis seputar biografi dan sosiologi pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution. Rincian sub-bab yang ditampilkan dalam bab ini, yaitu pembahasan tentang riwayat hidup Nurcholish Madjid dan Harun Nasution, kemudian dilanjutkan dengan analisis kritis tentang konteks sosial politik yang melingkupi kehidupan kedua tokoh tersebut. Pada akhir bab ini adalah ulasan yang menyangkut karakteristik pemikiran kedua tokoh tersebut.

Bab III. Mendeskripsikan gagasan modernisasi pemikiran Islam yang diusung oleh Nurcholish Madjid dan Harun Nasution. Pada bahasan ini titik tekan pembahasan diarahkan pada definisi modernisasi pemikiran Islam yang dipersepsikan kedua tokoh berikut domain-domainnya, misalnya dalam ranah theologi, hukum Islam dan politik.

Bab IV. Bab ini merupakan inti persoalan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana pembacaan peneliti ketika mendudukan pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution dalam posisi komparatif. Dimanakah letak persamaannya dan

letak perbedaan dari dua gagasan modernisasi pemikiran Islam tersebut. Selain itu, pada bab ini juga akan diketengahkan kritik penulis atas gagasan Cak Nur dan Harun Nasution.

Bab V. Bab ini akan membahas kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution dalam konteks wacana modernisasi pemikiran Islam di Indonesia pada masa kini dan yang akan datang.

Bab VI. Berisi kesimpulan yang telah dihasilkan peneliti setelah melalui proses pembacaan terhadap pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution. Di samping itu, peneliti juga akan membuat beberapa catatan kritis seputar penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan bahasan studi komparasi antara gagasan moderisasi pemikiran Islam Nurcholish Madjid dan Harun Nasution telah menghasilkan beberapa hasil sebagai kesimpulan dari penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Asumsi dasar tentang modernitas sebagai basis dari pemikiran Nurcholish Madjid, secara substantif adalah sama, yaitu modernitas sebagai gejala budaya yang ditandai dengan kemajuan pada setiap segmen kehidupan manusia sebagai akibat dari dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi modernitas ini menuntut adanya sikap rasional dengan standar logika ilmiah dan fakta-fakta empirik. Tolak ukur untuk menilai kebenaran sesuatu adalah rasio. Dengan kata lain, sesuatu itu dinilai sebagai “benar” manakala sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan fakta-fakta yang bisa dibuktikan (diverifikasi). Di sini agama langsung berhadapan dengan modernitas. Kebenarannya dipertanyakan oleh semangat peradaban ini. Ketika agama tidak sejalan dengan rasio mereka, maka bisa dipastikan ia akan ditinggalkan. Berangkat dari inilah, Nurcholish Madjid dan Harun Nasution berupaya untuk merekonstruksi agama, ajaran-ajarannya yang kebanyakan hasil interpretasi para ulama terdahulu. Misi modernisasi

mereka adalah untuk mengaqliahkan (merasionalisasikan) ajaran agama supaya selaras dengan semangat zaman.

2. Peradaban modernitas ini telah menggejala hampir seluruh kawasan di dunia. Dengan demikian dampak-dampaknya pun juga ikut dirasakan oleh seluruh masyarakat dunia. Dampak-dampak tersebut bisa bernilai positif, namun tak jarang juga bernilai negatif. Dampak positif dari modernitas bisa meningkatkan kualitas hidup manusia dan produktivitasnya. Namun dampak negatif dari modernitas dapat menambah beban yang harus ditanggung oleh masyarakat. Di antara masalah-masalah tersebut, misalnya krisis kemanusiaan, krisis nilai dan krisis eksistensial. Agama (Islam) diharapkan banyak menelorkan alternatif yang bisa menjadi solusi untuk masyarakat modern.
3. Pada ranah theologis, Nurcholish mengajukan upaya penggalian nilai ideal moral dari prinsip-prinsip theologi umat Islam. Ia berangkat dari sebuah keprihatinan akan meledaknya konflik-konflik sosial yang mengatasnamakan agama. Hal ini timbul dari menguatnya gerakan fundamentalisme di berbagai tempat, yang tidak lain juga sebagai eksek dari modernitas. Menurut Nurcholish, semangat theologi Islam sangat inklusif dan peka terhadap pluralitas yang ada. Harun punya catatan tersendiri ketika berbicara tentang modernitas ini. Ia menilai bahwa keterbelakangan Islam di tengah gelombang modernitas ini, lebih diakibatkan persepsi theologis yang mereka pakai, yaitu theologi fatalistik (*Jabariyah*). Dahulu umat Islam mencapai kemajuannya juga disebabkan

prinsip theologisnya, yaitu *theologi sunnatullah* yang menempatkan akal dalam posisi yang proporsional dan menekankan kebebasan berpikir dan bertindak (*theologi Qadariyah*). Umat Islam memiliki kesempatan yang sangat terbuka untuk sejajar dengan modernitas ketika mau kembali kepada prinsip *theologi sunnatullah*. *Theologi* ini juga berisi nilai-nilai yang sangat akomodatif dengan perbedaan (inklusif). Dengan demikian tidak ada perbedaan antara tawaran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution. Pada ranah hukum Islam, kedua tokoh (dengan bahasa dan cara yang berbeda) berasumsi tentang pentingnya *ijtihad*. Harun menempatkan *ijtihad* sebagai sumber ketiga, setelah al-Quran dan Sunnah, untuk menentukan suatu hukum. Nurcholish Madjid juga senada dengan Harun dalam hal menyerukan *ijtihad* untuk melahirkan sebuah materi hukum. Nurcholish berangkat dari sebuah analisa tentang lahirnya *fiqh* yang tidak lepas dari kekuasaan dan konteks sosio-historis penggagasnya. Semangat ini perlu ditiru dalam konteks zaman ini. Model *ijtihad* yang digagas oleh Nurcholish adalah *ushul fiqh*. Pada ranah politik, baik Nurcholish Madjid dan Harun Nasution sama-sama tidak mendukung adanya isu negara Islam. Bagi mereka yang penting bukan simbolnya, melainkan nilai etisnya atau substansinya.

B. Saran-saran

Selain dari kesimpulan, proses panjang penelitian ini juga menuai beberapa saran dan masukan sebagai kontribusi untuk penelitian-penelitian

selanjutnya. Khazanah intelektual di Indonesia sangat kaya, tak terkecuali dalam bidang keislaman. Namun sejauh ini, minat peneliti untuk mengorek lebih jauh khazanah tersebut sangat minim. Terutama yang terkait dengan keterkaitan antara satu intelektual dengan intelektual lainnya. Lahirnya intelektual tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks zamannya. Dengan demikian, meneliti para intelektual di Indonesia sama dengan meneliti Indonesia itu sendiri. Penulis sangat berharap, penelitian ini bisa menjadi pemicu untuk menggali lebih jauh wawasan-wawasan kekayaan lokal yang sangat kaya ini. Hal ini dimaksudkan agar Indonesia yang akan datang tidak kehilangan sejarahnya, dan agar pasaran intelektual tidak hanya didominasi tokoh-tokoh pemikir luar Indonesia. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, "Islam Indonesia lebih Pluralistik dan Demokratik," dalam *Ulumul Qur'an*, nomor 3, volume IV, tahun 1995.
- , *Islam Normativitas atau Historisitas?*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- , *Kalam dalam Era Postmodernisme*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995
- Arifin, Tobroni dan Syamsul, *Pluralisme Budaya dan politik; Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. Jogjakarta: Sipress, 1994
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bellah, Robert N., *Beyond Belief*. New York: Harper and Row Publishers, 1970.
- Bruinessen, Martin Van, "Indonesia's Ulama and Politic's: Caught Between Legitimising and Status Quo and Searching for Alternatives," dalam *Prisma*, nomor 49, 1990.
- Budi Hardiman, Fransisco, *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Jogjakarta: Kanisius, 2003.
- Cox, Harvey, *The Secular City; Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. New York: The Macmillan Company, 1966.
- Efendi, Bachtiar, *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- G.S. Hodgson, Marshall, *The Venture of Islam*. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Hanafī, Hassan, *Min al-'Aqīdah ilā al-Sawrah*, terj. Asep Umam Ismail dkk. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Hasan, Muhammad Kamal *Muslim Intellectual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan pustaka, 1982..

- Hasbullah, Ali, *Tasyri' al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964.
- Idrus, Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jogjakarta: Logung, 2004.
- Jabali, Fuad dan Jauhari (penyunting), *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid *Bunyat al-'Aql al-'Arabi*. (tp.: Markaz al-Tsaqafi, 1991
- Jainuri, Ahmad, "Landasan Theologis Gerakan Pembaharuan Islam," dalam *Ulumul Qur'an*, nomor 3, volume IV, tahun 1995.
- Khalaf, Abd al-Wahab, *Ilm Ushul al-Fiqh*. Kairo: t.t., 1960.
- M Karim., Rusli, *Negara dan Peminggiran Islam Politik*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1991.
- _____, "Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang, dalam *Ulumul Qur'an*, nomor 1, volume IV. 1992.
- _____, "Dar al-Islam dan Dar al-Harb Damai dan Perang dalam Islam," dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, nomor 2, vol. 6, tahun 1995.
- _____, "Hak Asasi manusia dalam Tinjauan Semangat Keagamaan," dalam *ISLAMIKA*, nomr 6, tahun 1995.
- _____, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, "Menuju Masyarakat Madani," dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, nomor 2, VII/ 1996.
- _____, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya di Idnonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- _____, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina, 1998..

- Madjid, Nurcholish et. al, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Media Cita, 2000.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mudzhar, Atho', *Membaca Gelombang Ijtihad; antara Tradisi dan Literasi*. Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 2000.
- Munawwar-Rahman, Budhy, *Islam Pluralis, Wawasan Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Nasution, Harun, *Kaum Mu'tazilah dan Pandangan Rasionalnya*. Jakarta: Yayasan Tridharma Utama, 1979.
- , *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- , *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I. Jakarta: UI Press, 1982.
- , *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, jilid II, Jakarta: UI Press, 1982.
- , "Metode Berpikir yang Diperlukan Umat Islam di Zaman Kemajuan Pengetahuan Teknologi Modern," dalam *Dialog*, nomor 23, 1987.
- , *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.
- Parsons, Talcoot, *Theories of Society: Foundation of Modern Sociological Theory*. New York: Free Press, 1961.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Ijtihad Kontemporer, Kode Etik dan Berbagai Penyimpangan*, terj. Abu Barzani. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Islam Metodology in History*. Chicago: Chicago University Press, 1974.
- Schuon, Frithjof, *Islam dan Filsafat Perennial*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sjadzali, Munawwir, *Ijtihad Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Sujuthi, Mahmud, *Politik Tareka Qadiriyyah dan Naqsandiyah; Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*. Jogjakarta: Galang Press, 2001.

Suminto, Aqib (ed.), *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam 70 Tahun Harun Nasution*. Jakarta: LSAF, 1989.

Al-Syarastani, *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Syarifuddin, Amir, *Meretas Kebekuan Ijtihad; Isu-isu Penting Hukum Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Al-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul*. Beirut: Da al-Fikr, t.t.

Tebba, Sudirman, *Sosiologi Hukum Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2003.

Toynbee, Arnold, *A Study of History*, diringkas oleh D.D. Somerville. Oxford: Oxford University Press, 1957.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BIODATA

Nama : Sulfiana
T.T.L : Sumbawa Barat, 01 Agustus 1979
Alamat : Kalimantanong RT..02 Taliwang Sumbawa Barat NTB

Orang Tua:

Nama Ayah : H.Junaidi H.Sy
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Hasni
Pekerjaan : Tani

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN no 27 Taliwang di Sumbawa Barat 1986-1992
2. SLTP : MTs Al-Ikhlas Taliwang di Sumbawa Barat 1992-1995
3. SLTA : MA Al-Ikhlas Taliwang di Sumbawa Barat 1995-1998
4. P. T. : UIN Sunan Kalijaga 1999-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA